

MENJAGA WARISAN PENGETAHUAN TRADISIONAL: KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA SEKARPURO KABUPATEN MALANG

**Nabila Aurelia Pramudita¹, Fanny Maulidiya Widjayanti², Ajeng Diah
Rahmindi³, Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Heni Refdiana⁵, Anas
Bagaskara Witanto⁶, Ayu Chandra Mustikasari⁷, Nafi' Windy
Kharisma⁸, Syifa Nabila Firdausya⁹, & Susriyati Mahanal¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,&10}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,

Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

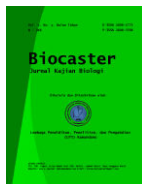
*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

Submit: 15-05-2026; Revised: 25-05-2026; Accepted: 26-05-2026; Published: 17-07-2026

ABSTRAK: Pengetahuan masyarakat mengenai Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang berperan dalam menjaga kesehatan secara mandiri, namun belum terdokumentasi secara optimal dan menunjukkan variasi tingkat pemanfaatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman TOGA dan menganalisis pola pemanfaatannya di Desa Sekarpuro, Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *exploratory sequential* melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner terhadap masyarakat yang membudidayakan serta memanfaatkan TOGA. Penentuan informan dan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada tahapan Miles & Huberman, kemudian secara kuantitatif menggunakan indeks etnobotani. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 33 spesies tumbuhan obat dari 25 famili yang dimanfaatkan masyarakat. Nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) tertinggi ditemukan pada penyakit luka (0,90), sedangkan *Pandanus amaryllifolius* memiliki nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) dan *Species Use Value* (SUV) tertinggi berturut-turut, yaitu 0,46 dan 0,98. Famili Pandanaceae menunjukkan nilai *Family Use Value* (FUV) tertinggi senilai 0,98. Daun merupakan bagian tumbuhan paling banyak dimanfaatkan dengan nilai *Plant Part Use Value* (PPUV) sebesar 50,11%. Sementara indeks *Fidelity Level* (FL) digunakan untuk melihat kecenderungan masyarakat dalam menggunakan suatu jenis tumbuhan untuk mengatasi penyakit tertentu. Pemanfaatan TOGA di Desa Sekarpuro mencerminkan kuatnya peran pengetahuan lokal dalam mendukung praktik pengobatan tradisional, sekaligus menunjukkan adanya potensi yang masih bisa dikembangkan, terutama pada tumbuhan yang belum banyak dimanfaatkan.

Kata Kunci: Etnobotani, Indeks Etnobotani, Pengetahuan Lokal, TOGA, Tumbuhan Obat.

ABSTRACT: Community knowledge about Family Medicinal Plants (TOGA) is an important part of local wisdom that plays a role in maintaining health independently, but has not been optimally documented and shows variations in the level of utilization. This study aims to identify TOGA diversity and analyze its utilization patterns in Sekarpuro Village, Malang Regency. The study used a mixed methods approach with an exploratory sequential design through interviews, observations, documentation, and questionnaires to the community who cultivate and utilize TOGA. Determination of informants and respondents was carried out using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were analyzed qualitatively by referring to the stages of Miles & Huberman, then quantitatively using the ethnobotanical index. The results showed that there were 33 species of medicinal plants from 25 families utilized by the community. The highest Informant Consensus Factor (ICF) value was found in wound diseases (0.90), while *Pandanus amaryllifolius* had the highest Relative Frequency of Citation (RFC) and Species Use Value (SUV) values, namely 0.46 and 0.98, respectively. The Pandanaceae family demonstrated the highest Family Use Value (FUV) of 0.98. Leaves are the most widely utilized plant part, with a Plant Part Use Value (PPUV) of 50.11%. The Fidelity Level (FL) index is used to assess community tendencies in using a particular plant species to treat specific ailments. The use of traditional medicinal plants (TOGA)



in Sekarpuro Village reflects the strong role of local knowledge in supporting traditional healing practices and demonstrates the potential for development, particularly in underutilized plants.

Keywords: Ethnobotany, Ethnobotanical Index, Local Knowledge, TOGA, Medicinal Plants.

How to Cite: Pramudita, N. A., Widjayanti, F. M., Rahmindi, A. D., Muhaimin, F. G., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., & Mahanal, S. (2026). Menjaga Warisan Pengetahuan Tradisional: Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1568-1592. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1395>



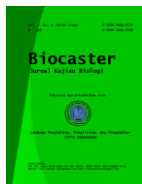
Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam sekitarnya, termasuk pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya tumbuhan (Syafira *et al.*, 2023). Pemahaman terhadap sains masyarakat menjadi penting untuk menggali kearifan lokal mereka mengenai tumbuhan dan ekosistem secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Ridwan *et al.*, 2022). Salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang menonjol dalam kajian etnobotani adalah pemanfaatan tanaman obat. Pengetahuan mengenai tanaman obat merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas masyarakat. Pengetahuan etnobotani memiliki peranan penting dalam mendukung kesehatan masyarakat, khususnya pada wilayah yang masih terbatas dalam memperoleh layanan kesehatan modern (Handayani *et al.*, 2025). Etnobotani tidak hanya membahas pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga menelaah hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan yang tercermin dalam berbagai bentuk kearifan lokal (Hidayat *et al.*, 2023). Pendekatan etnobotani berperan dalam mendokumentasikan dan menganalisis pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan secara sistematis, sehingga mendukung pelestarian pengetahuan tradisional.

Sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan berbagai tanaman sebagai bahan pengobatan tradisional, terutama obat-obatan yang bersumber dari tumbuhan (Jannah & Safnowandi, 2018; Lensari *et al.*, 2025). Kekayaan hayati yang melimpah tersebut kemudian menjadi landasan penting bagi penguatan peran tumbuhan obat dalam sistem kesehatan masyarakat secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Berperan penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan, tumbuhan obat tradisional juga memiliki potensi ekonomi yang besar apabila dikelola dan dikembangkan secara optimal (Latifah *et al.*, 2024). Maka, program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hadir sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat melalui budidaya dan pemanfaatan tanaman herbal di lingkungan rumah tangga.

Faktanya, obat-obatan yang berasal dari bahan alami, terutama tumbuhan telah memberikan kontribusi dan peran penting dalam berbagai upaya kesehatan masyarakat (Anwar *et al.*, 2024). Selain berperan dalam mendukung kesehatan



keluarga, pemanfaatan TOGA juga memiliki potensi dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan sekitar. TOGA memiliki manfaat yang dapat dimanfaatkan sebagai langkah pencegahan (preventif) maupun sebagai upaya pengobatan (kuratif) (Nurbaeti *et al.*, 2024). Selain itu, keberadaannya juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan pemanfaatan tanaman herbal dalam upaya promotif (peningkatan derajat kesehatan) dan berkontribusi dalam memperbaiki status gizi masyarakat (Rohman *et al.*, 2021).

Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional diyakini efektif dan tidak menimbulkan efek samping (Pratami *et al.*, 2024). Peran keluarga dalam pengelolaan TOGA menjadi kunci dalam pemilihan jenis tanaman, proses penanaman dan perawatan, hingga pengolahannya untuk kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, TOGA merupakan wujud kemandirian kesehatan keluarga, karena memungkinkan setiap rumah tangga melakukan upaya kesehatan secara mandiri, hemat, dan berkelanjutan. Efektivitas dan keberlanjutan peran tersebut bergantung pada bagaimana praktik pemanfaatannya terdokumentasi dan dikaji secara ilmiah sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Selain mendukung kesehatan keluarga, praktik pemanfaatan TOGA juga berkaitan dengan pelestarian pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman obat.

Praktik ini juga masih diterapkan di berbagai daerah, salah satunya Desa Sekarpuro, Kabupaten Malang. Edukasi mengenai pemanfaatan TOGA berperan dalam mendukung upaya preventif, promotif, dan kuratif kesehatan keluarga, serta pelatihan budidaya TOGA terbukti mampu memaksimalkan fungsi pekarangan sebagai ruang hijau yang produktif sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tanaman herbal (Nainggolan *et al.*, 2025; Rahayu *et al.*, 2022). Penelitian mengenai TOGA selama ini umumnya lebih berfokus pada kegiatan edukasi masyarakat, budidaya tanaman, serta manfaat tanaman obat bagi kesehatan. Namun, kajian yang mengintegrasikan dokumentasi keanekaragaman TOGA dengan analisis etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat masih terbatas, khususnya di Desa Sekarpuro, Kabupaten Malang. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai jenis tanaman obat, tingkat pemanfaatannya, serta nilai penting pengetahuan lokal masyarakat belum terdokumentasi secara komprehensif. Kondisi ini juga dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap khasiat obat tradisional yang salah satunya disebabkan oleh terputusnya pewarisan pengetahuan leluhur bangsa mengenai pengobatan tradisional (Zhahera *et al.*, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian etnobotani, sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan tradisional dan pemberdayaan masyarakat berbasis tanaman obat. Kontribusi tersebut juga sejalan dengan pencapaian SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui penguatan praktik kesehatan preventif dan promotif, serta SDGs 15 (Ekosistem Daratan) melalui pelestarian keanekaragaman hayati berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keberagaman TOGA serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026, bertepatan dengan musim tanam dan masa pertumbuhan optimal TOGA, sehingga memudahkan proses identifikasi dan observasi budidaya tanaman obat. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sekarpuro, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Sekarpuro merupakan wilayah dataran rendah dengan luas sekitar 200 hektar yang didominasi oleh pemukiman dan lahan pertanian, sehingga mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman, termasuk TOGA. Lokasi ini dipilih karena masyarakat masih memanfaatkan TOGA secara turun-temurun serta memanfaatkan pekarangan sebagai ruang hijau produktif. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

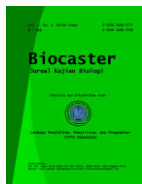


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Sekarpuro Kabupaten Malang.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods* dengan desain *exploratory sequential*, yaitu dimulai dengan tahap kualitatif dan kemudian dilanjutkan dengan tahap kuantitatif (Setiawan *et al.*, 2025). Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi mendalam terkait jenis-jenis TOGA yang dimanfaatkan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, serta penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Hasil dari tahap kualitatif kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan kuesioner. Selanjutnya, tahap kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemanfaatan TOGA pada masyarakat menggunakan analisis deskriptif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif melalui integrasi kedua pendekatan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dewasa yang membudidayakan dan memanfaatkan TOGA di pekarangan rumah Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Penentuan informan pada tahap kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) anggota keluarga dewasa; 2) membudidayakan atau memanfaatkan TOGA di pekarangan rumah; 3) pernah memanfaatkan tanaman untuk tujuan kesehatan preventif, promotif, maupun kuratif; serta 4) memiliki pengetahuan terkait pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, untuk memperkaya data penelitian, digunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga mencapai kejenuhan data.



Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang memahami pola pemanfaatan tanaman obat dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun. Observasi dilakukan dengan mengamati keberadaan tanaman obat di pekarangan rumah untuk mengetahui jenis tanaman yang dibudidayakan, sementara dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data lapangan. Tanaman yang ditemukan selanjutnya diidentifikasi nama ilmiahnya dengan merujuk pada literatur botani, seperti *Flora of Java* dan *International Plant Names Index* (IPNI) (ipni.org).

Selanjutnya, pada tahap kuantitatif dilakukan survei menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan hasil temuan pada tahap kualitatif. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data masyarakat yang membudidayakan dan memanfaatkan TOGA. Pemilihan responden untuk data kuantitatif juga menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden ditentukan melalui rumus Slovin dengan *margin error* 10%, sehingga diperoleh sebanyak 97 responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pola pemanfaatan dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan pendekatan indeks etnobotani meliputi *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL).

Informant Consensus Factor (ICF)

Nilai ICF digunakan untuk mengukur tingkat homogenitas informasi yang diperoleh dari informan penelitian terkait penggunaan tumbuhan. Nilai ICF dihitung dengan rumus (Aziz & Hasna, 2021) berikut:

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{(Nur - 1)}$$

Keterangan:

Nur = Jumlah laporan penggunaan; dan

Nt = Jumlah spesies dalam kategori tertentu.

Relative Frequency of Citation (RFC)

Nilai RFC dihitung menggunakan rumus (Jaya & Suprihati, 2024) berikut:

$$RFC = \frac{Fc}{N}$$

Keterangan:

Fc = Jumlah informan yang menyebutkan spesies; dan

N = Total informan.

Use Value (UV)

Nilai *Use Value* (UV) digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan frekuensi pemanfaatan tumbuhan yang dihitung dalam beberapa kategori, yaitu:

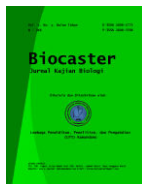
1) *Use Value* Berdasarkan Spesies (Batubara *et al.*, 2017)

$$UVis = \frac{\sum Uis}{Nis}$$

Keterangan:

$\sum Uis$ = Jumlah seluruh laporan penggunaan spesies oleh informan; dan

Nis = Jumlah informan yang menyebutkan spesies tersebut.



2) *Use Value* Berdasarkan Famili (Bhagawan *et al.*, 2023)

$$FUV = \frac{UVs}{Ns}$$

Keterangan:

$\sum UVs$ = Jumlah nilai *use value* seluruh spesies dalam satu famili; dan

Ns = Jumlah spesies dalam famili tersebut.

3) *Use Value* Berdasarkan Bagian Tumbuhan (Bhagawan *et al.*, 2023)

$$PPUV = \frac{RU_{plant\ part}}{RU}$$

Keterangan:

$RU_{plant\ part}$ = Jumlah laporan penggunaan pada bagian tumbuhan tertentu; dan

RU = Total seluruh laporan penggunaan bagian tumbuhan.

Fidelity Level (FL)

Fidelity Level (FL) merupakan nilai yang menunjukkan tingkat kepentingan suatu spesies tumbuhan dalam kaitannya dengan penanganan penyakit tertentu (Risma *et al.*, 2024). Spesies tumbuhan yang memiliki nilai FL tinggi menunjukkan bahwa penggunaannya secara luas direkomendasikan oleh informan, dengan tingkat keseragaman informasi yang tinggi (Syahfitri *et al.*, 2024). Nilai *Fidelity Level (FL)* dihitung menggunakan rumus (Niconaus *et al.*, 2023) berikut:

$$FL (\%) = \left(\frac{Np}{N} \right) \times 100$$

Keterangan:

Np = Jumlah informan yang menyatakan penggunaan suatu spesies untuk penyakit tertentu; dan

N = Jumlah total informan yang menggunakan spesies tersebut.

Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai pemanfaatan TOGA oleh masyarakat.

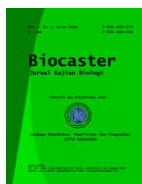
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Desa Sekarpuro

Keanekaragaman TOGA di Desa Sekarpuro ditunjukkan oleh berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan dan dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan TOGA ini mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri berbasis pengetahuan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh 33 jenis tanaman TOGA dari 25 famili yang kemudian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Desa Sekarpuro.

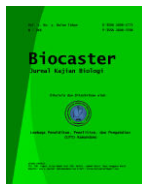
Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
<i>Clitoria ternatea</i>	Telang	Fabaceae	Liana
<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan wangi	Pandanaceae	Perdu
<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Myrtaceae	Pohon
<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Jahe	Zingiberaceae	Herba
<i>Curcuma longa</i> Linn.	Kunir	Zingiberaceae	Herba



Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
<i>Impatiens balsamina</i> L.	Pacar air	Balsaminaceae	Herba
<i>Epiphyllum oxypetalum</i>	<i>Wijayakusuma</i>	Cactaceae	Kaktus
<i>Erigeron sumatrensis</i> Retz.	<i>Jelantir</i>	Asteraceae	Herba
<i>Peperomia pellucida</i>	<i>Tumpang air</i>	Piperaceae	Herba
<i>Piper betle</i> L.	Sirih hijau	Piperaceae	Liana
<i>Piper ornatum</i>	Sirih merah	Piperaceae	Liana
<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L) Vahl.	Pecut kuda	Verbenaceae	Herba
<i>Punica granatum</i>	Delima	Lythraceae	Perdu
<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk Merah	Myrtaceae	Perdu
<i>Alstonia scholaris</i>	<i>Pulai</i>	Apocynaceae	Pohon
<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Moringaceae	Perdu
<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Lidah buaya	Asphodelaceae	Herba sukulen
<i>Schefflera arboricola</i>	<i>Walisongo</i>	Araliaceae	Perdu
<i>Cuminum cyminum</i>	Jinten	Apiaceae	Herba
<i>Murraya paniculata</i>	Kemuning	Rutaceae	Perdu
<i>Hibiscus sabdariffa</i>	Rosela	Malvaceae	Herba
<i>Eugenia uniflora</i>	<i>Dewandaru</i>	Myrtaceae	Perdu
<i>Salvia rosmarinus</i>	<i>Rosemary</i>	Lamiaceae	Semak
<i>Rubus rosifolius smith</i>	Arbei	Rosaceae	Herba
<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Caricaceae	Perdu
<i>Cymbopogon nardus</i>	Sereh merah	Poaceae	Herba
<i>Polianthes tuberosa</i> L.	Sedap malam	Asparagaceae	Herba
<i>Ziziphus mauritiana</i> Lamk	Bidara	Rhamnaceae	Perdu
<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh	Oxalidaceae	Pohon
<i>Ocimum basilicum</i> L.	Kemangi	Lamiaceae	Herba
<i>Citrus hystrix</i> DC.	Jeruk purut	Rutaceae	Perdu
<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Lamiaceae	Herba
<i>Acorus calamus</i> L.	<i>Dlingo</i>	Acoraceae	Herba

Keanekaragaman TOGA di Desa Sekarpuro menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Berdasarkan data hasil wawancara, tanaman yang ditemukan berasal dari berbagai famili, yaitu Fabaceae, Pandanaceae, Myrtaceae, Zingiberaceae, Balsaminaceae, Cactaceae, Asteraceae, Piperaceae, Verbenaceae, Lythraceae, Apocynaceae, Moringaceae, Asphodelaceae, Araliaceae, Apiaceae, Rutaceae, Malvaceae, Lamiaceae, Rosaceae, Caricaceae, Poaceae, Asparagaceae, Rhamnaceae, Oxalidaceae, dan Acoraceae. Masyarakat Desa Sekarpuro lebih dominan menanam tumbuhan dengan famili Lamiaceae, Myrtaceae, dan Piperaceae yang masing-masing memiliki 3 jenis tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga famili tersebut memiliki peranan penting dalam pengobatan tradisional yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Jika dilihat dari habitusnya, tumbuhan herba merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan herba karena mudah dibudidayakan, memiliki waktu panen yang relatif cepat, dan praktis dalam penggunaannya. Tumbuhan herba merupakan kelompok tumbuhan yang berbatang lunak, berair, dan tidak membentuk jaringan kayu (Nasution *et al.*, 2023). Beberapa jenis tumbuhan herba mengandung senyawa yang berpotensi dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat tradisional untuk membantu mengatasi berbagai penyakit (Hidayah *et al.*, 2022). Herba yang ditemukan di Desa Sekarpuro, yaitu *Zingiber officinale* Rosc. (jahe), *Curcuma longa* Linn. (kunyit), *Impatiens balsamina* L. (pacar air), *Erigeron*



sumatrensis Retz. (jelantir), *Peperomia pellucida* (tumpang air), *Stachytarpheta jamaicensis* (L) Vahl. (pecut kuda), *Cuminum cyminum* (jinten), *Hibiscus sabdariffa* (rosela), *Rubus rosifolius* smith (arbei), *Cymbopogon nardus* (sereh merah), *Polianthes tuberosa* L. (sedap malam), *Ocimum basilicum* L. (kemangi), *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing), *Aloe vera* (L.) Burm.f. (lidah buaya), dan *Acorus calamus* L. (dlingo).

Habitus perdu juga cukup banyak ditemukan di Desa Sekarpuro. Tumbuhan perdu memiliki batang yang berkayu dengan ukuran sedang dan percabangan yang relatif rendah (Laili *et al.*, 2026). Hal tersebut membuat perdu menjadi habitus tumbuhan yang relatif mudah dibudidayakan dan tidak membutuhkan lahan seluas pohon. Beberapa jenis perdu yang ditemukan, yaitu *Pandanus amaryllifolius* (pandan wangi), *Punica granatum* (delima), *Syzygium myrtifolium* (pucuk merah), *Moringa oleifera* (kelor), *Schefflera arboricola* (walisongo), *Murraya paniculata* (kemuning), *Eugenia uniflora* (dewandaru), *Ziziphus mauritiana* Lamk. (bidara), *Carica papaya* L. (pepaya), dan *Citrus hystrix* DC. (jeruk purut). Adapun habitus pohon, yaitu tumbuhan berkayu dengan batang tegak yang memiliki tinggi minimal sekitar 2-3 meter (Gruber *et al.*, 2022). Tumbuhan pohon yang ditemukan, yaitu *Syzygium polyanthum* (salam), *Alstonia scholaris* (pulai), dan *Averrhoa bilimbi* L. (belimbing wuluh).

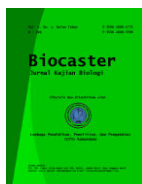
Liana merupakan habitus tertinggi ketiga yang ditemukan dengan karakteristik tumbuh dengan cara menjalar, memanjat, dan membelit pada penopang (Nurhidayah *et al.*, 2017), seperti *Clitoria Ternatea* (telang), *Piper betle* L. (sirih hijau), dan *Piper ornatum* (sirih merah). Selain itu, semak juga ditemukan dalam pekarangan rumah masyarakat Desa Sekarpuro yang dikategorikan sebagai tumbuhan menahun berukuran relatif pendek yang memiliki beberapa batang berkayu serta bercabang pada atau dekat dengan permukaan tanah (Götmark *et al.*, 2016). Semak yang dimanfaatkan dan dibudidayakan, yaitu *Salvia rosmarinus* (rosemary). *Epiphyllum oxypetalum* (wijayakusuma) juga salah satu tanaman dengan habitus kaktus epifit yang digunakan untuk pengobatan dan tumbuh dengan batang yang mengalami modifikasi menjadi cabang panjang dan lebar menyerupai daun (Dewi *et al.*, 2022). Secara keseluruhan, variasi habitus yang ditemukan sesuai dengan hubungan antara fungsi dan karakteristik morfologi tumbuhan.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Sekarpuro

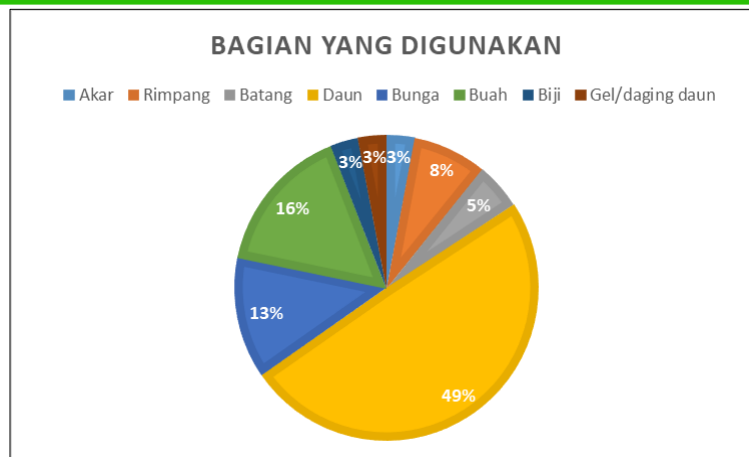
Data terkait pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Sekarpuro disajikan pada Tabel 2, Gambar 2, dan Gambar 3. Data tersebut mencakup bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, metode aplikasi, serta jenis penyakit yang diobati.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Sekarpuro.

No.	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Metode Aplikasi	Jenis Penyakit
1	<i>Clitoria ternatea</i>	Bunga	Direbus	Diminum	Nyeri haid, linu
2	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Direbus	Diminum	Linu
3	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Direbus	Diminum	Linu, hipertensi
4	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Rimpang	Direbus	Diminum	Linu, batuk
5	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Rimpang	Dijamu	Diminum	Panas dalam, diare
6	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Daun	Diseduh	Diminum	Diare
7	<i>Epiphyllum oxypetalum</i>	Buah, Bunga	Dikonsumsi	Dimakan	Panas dalam, luka



No.	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Metode Aplikasi	Jenis Penyakit
8	<i>Erigeron sumatrensis</i> Retz.	Bunga	langsung Direbus	Diminum	Mata merah
9	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Diseduh	Diminum	Linu
10	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Direbus	Diminum	Gangguan Reproduksi wanita
11	<i>Piper ornatum</i>	Daun	Direbus	Diminum	Gangguan Reproduksi wanita
12	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L) Vahl.	Daun	Direbus	Diminum	Batuk
13	<i>Punica granatum</i>	Buah	Direbus	Diminum	Gangguan Pencernaan
14	<i>Syzygium Myrtifolium</i>	Daun	Direbus	Diminum	Radikal bebas
15	<i>Alstonia scholaris</i>	Daun	Dikonsumsi langsung	Diusapkan	Kembung pada bayi
16	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Direbus	Diminum	Anemia
17	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Gel/Daging daun	Dikonsumsi langsung	Dioleskan	Luka
18	<i>Schefflera arboricola</i>	Daun	Direbus	Diminum	Peradangan
19	<i>Cuminum cyminum</i>	Biji	Direbus	Diminum	Perut kembung, masuk angin
20	<i>Murraya paniculata</i>	Daun	Direbus	Diminum	Nyeri haid, pegal, dan rematik ringan
21	<i>Hibiscus Sabdariffa</i>	Bunga	Direbus	Diminum	Tekanan darah, kolesterol
22	<i>Eugenia uniflora</i>	Daun, batag, buah, akar	Direbus	Diminum	Gangguan pencernaan, diare
23	<i>Salvia rosmarinus</i>	Daun	Direbus	Diminum	Gangguan pencernaan
24	<i>Rubus rosifolius smith</i>	Daun, buah	Direbus	Diminum	Kadar gula darah, peradangan, anti kanker
25	<i>Carica papaya</i> L.	Daun	Direbus	Diminum	Luka
26	<i>Cymbopogon nardus</i>	Batang	Direbus	Diminum	Batuk, gatal tenggorokan
27	<i>Polianthes tuberosa</i> L.	Bunga	Dikonsumsi langsung	Dimakan	Anemia
28	<i>Ziziphus mauritiana</i> Lamk	Daun	Direbus	Diminum	Diabetes, kolesterol
29	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Buah	Direbus	Diminum	Kolesterol, asam urat, diabetes, batuk, sariawan
30	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Daun	Direbus	Diminum	Asam urat, demam
31	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Buah	Diseduh	Diminum	batuk
32	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Direbus	Diminum	Batuk, sakit tenggorokan
33	<i>Acorus calamus</i> L.	Rimpang	Direbus	Diminum	Infeksi saluran kemih, batu ginjal, asam urat, rematik, hipertensi
					Diare, disentri, cacingan, masalah lambung



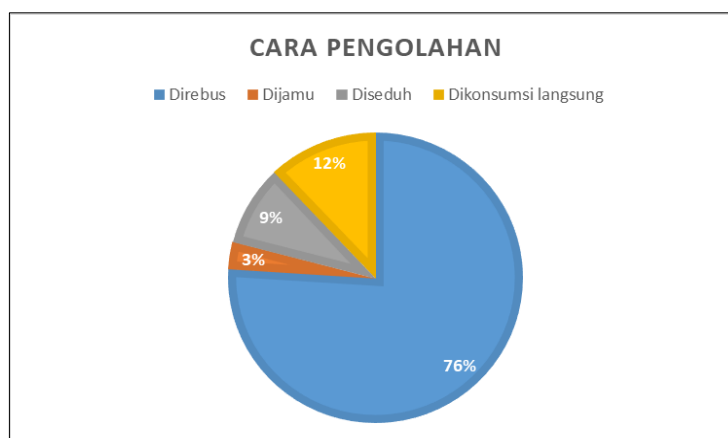
Gambar 2. Persentase Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan.

Berdasarkan Gambar 2, bagian tumbuhan yang cenderung dimanfaatkan masyarakat Desa Sekarpuro adalah daun dengan persentase sebesar 49%, diikuti oleh buah (16%), akar (13%), bunga (8%), batang (5%), rimpang (3%), dan biji (3%). Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat didominasi oleh organ vegetatif, khususnya daun. Hal tersebut sesuai dengan hasil pada Gambar 2 yang memperlihatkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Sekarpuro. Tingginya pemanfaatan bagian daun disebabkan mudah ditemukan oleh masyarakat dan jumlahnya yang lebih banyak dibanding organ tumbuhan lainnya (Jani *et al.*, 2019). Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya meliputi *Pandanus amaryllifolius*, *Syzygium polyanthum*, *Impatiens balsamina* L., *Peperomia pellucida*, *Piper betle* L., *Piper ornatum*, *Stachytarpheta jamaicensis* (L) Vahl., *Syzygium myrtifolium*, *Alstonia scholaris*, *Moringa oleifera*, *Schefflera arboricola*, *Murraya paniculata*, *Eugenia uniflora*, *Salvia rosmarinus*, *Rubus rosifolius smith*, *Carica papaya* L., *Ziziphus mauritiana* Lamk, *Ocimum basilicum* L., dan *Orthosiphon aristatus*.

Dominannya pemanfaatan daun merupakan hal yang wajar, karena bagian tumbuhan ini menjadi tempat berbagai proses metabolisme sekunder yang menghasilkan senyawa bioaktif, seperti alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin (Tarigan & Rahman, 2025). Sebagai contoh, *Syzygium polyanthum* diketahui bermanfaat untuk membantu mengatasi penyumbatan pembuluh darah, diabetes, bisul, dan stroke. Kandungan mineral *Syzygium polyanthum* berfungsi membantu menurunkan tekanan darah dan memperlancar peredaran darah. Tumbuhan ini juga mengandung berbagai senyawa kimia, termasuk tanin, triterpen, flavonoid, saponin, dan alkaloid minyak esensial (fenol, lakton, dan seskuiterpen) (Wahyudi *et al.*, 2024).

Beberapa tumbuhan juga dimanfaatkan bagian rimpangnya, seperti *Zingiber officinale* Rosc., *Curcuma longa* Linn, dan *Acorus calamus* L. Salah satu tumbuhan rimpang yang banyak dimanfaatkan sebagai antimikroba adalah kunyit (*Curcuma longa*), karena mengandung senyawa aktif yang mampu menghambat pertumbuhan mikroba. Kunyit mengandung metabolit berupa kurkumin dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antioksidan, antitumor, antikanker, antijamur, antimikroba, dan antiracun (Adelia & Novita, 2021). Masyarakat juga memanfaatkan batang

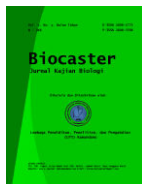
Cymbopogon nardus yang diketahui mampu membantu meredakan berbagai gangguan kesehatan, seperti sakit kepala, otot pegal, batuk, nyeri lambung, haid tidak teratur, dan bengkak setelah melahirkan (Royani *et al.*, 2024). Bagian bunga seperti *Clitoria Ternatea* dimanfaatkan sebagai hipertensi dan antidiabetes (Sulasmi *et al.*, 2023). Bagian buah seperti *Punica granatum*, *Epiphyllum oxypetalum*, *Rubus rosifolius smith*, *Averrhoa bilimbi* L, dan *Citrus hystrix* DC. Salah satu contohnya *Citrus hystrix* DC yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, keperluan ritual, obat demam, dan mengatasi masalah kurang gizi (Silalahi, 2020). Selain itu, bagian tumbuhan yang digunakan biasanya melalui proses pengolahan terlebih dahulu oleh masyarakat sebelum diterapkan pada bagian tubuh yang dibutuhkan.



Gambar 3. Persentase Cara Pengolahan dari Tumbuhan Obat di Desa Sekarpuro.

Berdasarkan Gambar 3, grafik cara pengolahan menunjukkan bahwa metode perebusan merupakan cara pengolahan paling dominan dengan persentase 76%, diikuti konsumsi langsung sebesar 12%, penumbukan 9%, dan metode lainnya 3%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih teknik pengolahan sederhana berbasis air panas. Cara pengolahan dan metode aplikasi tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan masyarakat Desa Sekarpuro adalah dengan merebus bagian tanaman lalu diminum, seperti pada *Clitoria ternatea*, *Pandanus amaryllifolius*, *Syzygium polyanthum*, *Zingiber officinale* Rosc., *Erigeron sumatrensis* Retz., *Moringa oleifera*, *Schefflera arboricola*, *Cuminum cyminum*, *Murraya paniculata*, *Hibiscus Sabdariffa*, *Eugenia uniflora*, *Salvia rosmarinus*, *Rubus rosifolius smith*, *Carica papaya* L., *Cymbopogon nardus*, *Ziziphus mauritiana* Lamk., *Averrhoa bilimbi* L., *Ocimum basilicum* L., *Citrus hystrix* DC., *Orthosiphon aristatus*, dan *Acorus calamus* L.

Metode perebusan merupakan cara pengolahan yang paling diutamakan, karena dianggap mampu mengekstraksi khasiat tanaman secara lebih optimal, sekaligus mengurangi rasa pahit atau aroma kurang sedap. Teknik ini juga dinilai lebih higienis dan memungkinkan ramuan disimpan dalam waktu lebih lama (Nuraeni *et al.*, 2025). Masyarakat percaya bahwa meminum air rebusan tumbuhan obat, terutama untuk penyakit dalam memberikan efek yang lebih cepat, lebih efektif dalam hal hasil pengobatan dan pemulihan dibandingkan dengan metode



pengolahan seperti ditempel atau dikumur (Linda *et al.*, 2025). Oleh karena itu, metode perebusan tetap menjadi pilihan utama dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional karena dinilai praktis, aman, dan mampu mempertahankan manfaat bahan alami secara optimal.

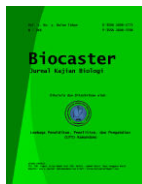
Tingkat Kesepakatan Informan dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat ***Informant Consensus Factor***

Analisis *Informant Consensus Factor* (ICF) dilakukan untuk mengetahui tingkat kesepakatan antar responden dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk setiap kategori penyakit. Nilai ICF mencerminkan sejauh mana keseragaman pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan dalam pengobatan. Hasil perhitungan nilai ICF disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Informant Consensus Factor*.

Nama Penyakit	Nur	Nt	Nilai ICF
Luka	62	7	0.9
Masalah Lambung	28	10	0.66
Peradangan	53	15	0.73
Perut Kembung	30	11	0.65
Masuk Angin	23	10	0.59
Batuk	71	15	0.8
Linu/ Pegal	75	18	0.77
Hipertensi	65	15	0.78
Nyeri Haid	28	8	0.74
Rematik Ringan	29	11	0.64
Kolesterol	66	16	0.76
Panas Dalam	12	7	0.45
Diare	23	10	0.59
Gangguan Pencernaan	61	20	0.68
Sakit Tenggorokan	31	12	0.63
Berat Badan Berlebih	4	3	0.33
Asam Urat	24	12	0.52
Diabetes	30	7	0.79
Sariawan	11	4	0.70
Anemia	2	2	0.00
Gatal Tenggorokan	10	4	0.67
Kadar Gula Tinggi	61	13	0.80
Radang	38	14	0.65
Antikanker	7	7	0.00
Demam	24	14	0.43
Infeksi Saluran Kemih	8	5	0.43
Batu Ginjal	3	2	0.50
Disentri	2	2	0.00
Cacingan	1	1	0.00
Mata Merah	4	2	0.67
Kesehatan Reproduksi Wanita	6	5	0.20
Radikal Bebas	7	7	0.00
Kembung pada Bayi	2	2	0.00
Flu	15	8	0.50

Berdasarkan keseluruhan data, beberapa penyakit seperti luka (0,9), batuk (0,8), kadar gula tinggi (0,80), dan diabetes (0,79) memiliki nilai ICF tinggi. Sebaliknya, penyakit seperti anemia (0,00), antikanker (0,00), disentri (0,00), dan



cacingan (0,00) memiliki nilai ICF rendah hingga nol. Secara umum, semakin tinggi nilai ICF, semakin tinggi pula tingkat kesepakatan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat.

Nilai ICF yang tinggi pada penyakit seperti luka (0,9), batuk (0,8), kadar gula tinggi (0,80), dan diabetes (0,79) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang relatif seragam dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Pengetahuan terkait penggunaan tumbuhan obat tersebut berasal dari tradisi dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun serta telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat (Hidayat & Nusirwan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan dan cara hidup masyarakat, bukan sekadar pilihan pengobatan semata. Menariknya, tingginya nilai ICF pada penyakit kronis seperti diabetes mengisyaratkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan pengetahuan tradisionalnya untuk menghadapi perubahan pola penyakit akibat perubahan gaya hidup, sekaligus menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan modern dapat berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pengobatan suatu penyakit tidak hanya ditentukan oleh jenis tumbuhan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam menemukan, mengenali karakteristik tumbuhan, dan keterampilan mengolahnya menjadi obat (Nurani & Cahyanto, 2024).

Sebaliknya, pada penyakit seperti anemia, antikanker, disentri, dan cacingan yang memiliki nilai ICF rendah hingga nol, terlihat bahwa pemanfaatan tumbuhan masih beragam dan belum ada kesamaan di antara responden. Secara umum, nilai ICF yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat kesepakatan dalam penggunaan tumbuhan obat, karena nilai ICF mendekati nol menandakan tidak adanya keseragaman atau pertukaran informasi antar responden (Wang *et al.*, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang pengobatan penyakit tersebut belum tersebar merata di masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi ketika hubungan antargenerasi melemah akibat modernisasi atau meningkatnya ketergantungan pada layanan kesehatan formal. Selain itu, nilai ICF yang tinggi tidak selalu menunjukkan efektivitas secara ilmiah, melainkan lebih mencerminkan kesepakatan atau kesamaan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat (Janačković *et al.*, 2022).

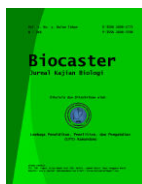
Analisis Tingkat Kepentingan Spesies berdasarkan RFC

Relative Frequency of Citation

Analisis *Relative Frequency of Citation* (RFC) dilakukan untuk mengetahui tingkat kepentingan setiap spesies tumbuhan berdasarkan seberapa sering disebutkan oleh responden. Nilai RFC mencerminkan tingkat popularitas dan pemanfaatan suatu tumbuhan dalam masyarakat. Hasil perhitungan nilai RFC disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Relative Frequency of Citation*.

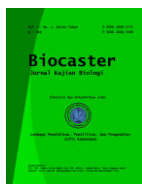
Nama Tumbuhan	Total Penyebutan (FC)	Nilai RFC
Telang	24	0.25
Pandan Wangi	45	0.46
Salam	34	0.35
Jahe	27	0.28
Kunir	26	0.27



Nama Tumbuhan	Total Penyebutan (FC)	Nilai RFC
Pacar	5	0.05
Wijayakusuma	2	0.02
Jelantir	5	0.05
Tumpang Air	7	0.07
Sirih Hijau	8	0.08
Sirih Merah	5	0.05
Pecut Kuda	11	0.11
Delima	1	0.01
Pucuk Merah	24	0.25
Pulai	2	0.02
Kelor	13	0.13
Lidah Buaya	43	0.44
Walisongo	9	0.09
Jinten	4	0.04
Kemuning	5	0.05
Rosela	3	0.03
Dewandaru	6	0.06
Rosemary	3	0.03
Arbei	4	0.04
Pepaya	15	0.15
Sereh Merah	22	0.23
Sedap Malam	1	0.01
Bidara	8	0.08
Belimbing Wuluh	7	0.07
Kemangi	5	0.05
Jeruk Purut	27	0.28
Kumis Kucing	3	0.03
Dlingo	2	0.02

Hasil analisis RFC secara keseluruhan menunjukkan bahwa pandan wangi (0,46) dan lidah buaya (0,44) memiliki nilai tertinggi. Nilai yang cukup tinggi juga terdapat pada salam (0,35), jahe dan jeruk perut (0,27), serta kunir (0,26). Sebaliknya, beberapa tumbuhan seperti delima (0,01), sedap malam (0,01), dan wijayakusuma (0,02) memiliki nilai rendah. Nilai RFC yang tinggi pada pandan wangi (0,46) dan lidah buaya (0,44) menunjukkan bahwa kedua tumbuhan tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. Tingginya nilai tersebut bukan hanya karena keduanya mudah ditemukan di pekarangan rumah, tetapi juga karena pengetahuan tentang manfaatnya telah lama diwariskan dan dipercaya secara turun-temurun. Tumbuhan yang memiliki nilai RFC tinggi umumnya lebih mudah ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat (Pujinisa *et al.*, 2023). Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa spesies-spesies tersebut mudah didapat, dikenal luas, dan manfaatnya dirasakan langsung dalam berbagai kondisi kesehatan (Romadhon *et al.*, 2026). Sementara itu, nilai RFC yang cukup tinggi pada salam (0,35), jahe dan jeruk purut (0,27), serta kunir (0,26) mengindikasikan bahwa tumbuhan tersebut juga memiliki peran penting, meskipun penggunaannya cenderung lebih spesifik atau sebagai pelengkap dalam pengobatan.

Nilai RFC yang rendah pada delima (0,01), sedap malam (0,01), dan wijayakusuma (0,02) mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang ketiga tumbuhan ini belum menyebar luas di masyarakat, karena akses yang terbatas atau



pengetahuannya hanya dimiliki oleh kelompok tertentu dan belum diwariskan secara merata. Kondisi ini juga dapat menjadi sinyal bahwa pengetahuan lokal tentang tumbuhan-tumbuhan tersebut rentan hilang jika tidak segera didokumentasikan. Secara keseluruhan, perbedaan nilai RFC tidak hanya mencerminkan tingkat penggunaan, tetapi juga menggambarkan dinamika pengetahuan lokal, aksesibilitas sumber daya, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tumbuhan obat tertentu (Rani & Kustiawan, 2025).

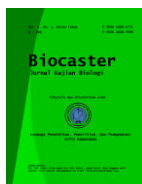
Tingkat Pemanfaatan Spesies, Famili, dan Bagian Tumbuhan Obat

Species Use Value

Analisis Species Use Value (SUV) dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemanfaatan setiap spesies tumbuhan oleh masyarakat. Nilai SUV mencerminkan pentingnya suatu spesies berdasarkan frekuensi penggunaan yang dilaporkan responden. Hasil perhitungan nilai SUV disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Species Use Value*.

Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
<i>Telang</i>	58	0.60
Pandan Wangi	95	0.98
Salam	80	0.82
Jahe	81	0.84
Kunir	72	0.74
Pacar Air	8	0.08
Wijayakusuma	5	0.05
<i>Jelantir</i>	6	0.06
Tumpang Air	15	0.15
Sirih Hijau	21	0.22
Sirih Merah	10	0.10
Pecut Kuda	23	0.24
Delima	1	0.01
Pucuk Merah	40	0.41
<i>Pulai</i>	5	0.05
Kelor	34	0.35
Lidah Buaya	52	0.54
<i>Walisongo</i>	14	0.14
Jinten	17	0.18
Kemuning	13	0.13
Rosela	5	0.05
<i>Dewandaru</i>	14	0.14
<i>Rosemary</i>	5	0.05
Arbei	8	0.08
Pepaya	39	0.40
Sereh Merah	50	0.52
Sedap Malam	1	0.01
Bidara	23	0.24
Belimbing Wuluh	27	0.28
Kemangi	12	0.12
Jeruk Purut	71	0.73
Kumis Kucing	11	0.11
<i>Dlingo</i>	2	0.02



Hasil analisis *Species Use Value* (SUV) menunjukkan tingkat kepentingan dan intensitas pemanfaatan masing-masing tumbuhan oleh masyarakat. Nilai SUV yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu spesies lebih dikenal, sering digunakan, serta memiliki beragam manfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan Tabel 5, pandan wangi memiliki nilai SUV tertinggi, yaitu 0,98 menunjukkan bahwa spesies ini merupakan tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden. Tingginya nilai SUV tersebut diduga disebabkan oleh banyaknya manfaat pandan wangi seperti obat diabetes, lemah saraf, rematik, gelisah dan nyeri rematik akut, antibakteri dan antioksidan, serta mencegah penyakit (Rahmasiahi *et al.*, 2023).

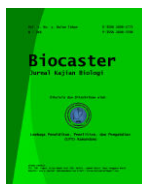
Nilai SUV tinggi juga ditemukan pada jahe, yaitu 0,84 dan salam 0,82. Kedua tumbuhan tersebut digunakan sebagai penyedap masakan, karena memiliki aroma yang kuat dan digunakan sebagai salah satu pilihan obat tradisional (Saputra & Chalid, 2022). Spesies seperti delima dan sedap malam memiliki nilai SUV rendah yaitu 0,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatannya relatif jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekarpuro. Rendahnya nilai SUV dapat disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan tanaman, kurangnya pengetahuan masyarakat dan fungsi penggunaan yang lebih spesifik.

Family Use Value

Analisis *Family Use Value* dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemanfaatan famili tumbuhan berdasarkan akumulasi nilai kegunaan spesies anggotanya oleh masyarakat. Nilai FUV mencerminkan tingkat kepentingan suatu famili tumbuhan dalam praktik pemanfaatan lokal yang dilaporkan oleh responden. Hasil perhitungan nilai FUV setiap famili tumbuhan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Famili Use Value*.

Nama Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
Myrtaceae	1.37	0.46
Pandanaceae	0.98	0.98
Piperaceae	0.47	0.16
Zingiberaceae	1.58	0.79
Asphodelaceae	0.54	0.54
Fabaceae	0.6	0.6
Verbenaceae	0.24	0.24
Moringaceae	0.35	0.35
Rhamnaceae	0.237	0.24
Oxalidaceae	0.278	0.28
Rutaceae	0.732	0.73
Cactaceae	0.052	0.05
Asteraceae	0.062	0.06
Lythraceae	0.01	0.01
Malvaceae	0.052	0.05
Lamiaceae	1.15	0.38
Caricaceae	0.402	0.40
Apiaceae	0.14	0.14
Rosaceae	0.05	0.05
Balsaminaceae	0.74	0.74
Araliaceae	0.54	0.54
Acoraceae	0.11	0.11



Nama Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
Poaceae	0.40	0.40
Apocynaceae	0.41	0.41
Asparagaceae	0.52	0.52

Berdasarkan hasil penelitian, mengindikasikan bahwa analisis FUV tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sekarpuro memiliki nilai penggunaan famili paling tinggi (0,98) pada famili Pandanaceae dan diikuti oleh Zingiberaceae (0,79), Balsaminaceae (0,74), dan Rutaceae (0,73) yang menunjukkan bahwa famili-famili tersebut merupakan kelompok tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat. Tingginya nilai FUV pada famili tersebut berkaitan dengan spesies yang mudah diperoleh, diramu, dan ditanam sendiri tanpa memerlukan keterlibatan tenaga medis secara langsung (Ernilasari *et al.*, 2025). Sebagai contoh, tumbuhan yang termasuk dalam famili Zingiberaceae memiliki beragam manfaat, sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, bahan minum herbal, dan obat tradisional (Herdiyanti *et al.*, 2026). Oleh karena itu, tingkat penggunaannya cenderung dalam kategori tinggi dibandingkan jenis tanaman lainnya.

Beberapa famili seperti Lythraceae dengan nilai 0,01, Cactaceae 0,05, dan Rosaceae 0,05 menunjukkan nilai FUV rendah yang mengindikasikan pemanfaatannya masih terbatas dalam kehidupan masyarakat. Rendahnya nilai FUV dapat dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah spesies, rendahnya tingkat pengetahuan lokal, maupun fungsi penggunaan yang kurang. Selain itu, spesies dalam suatu famili tidak selalu berbanding lurus dengan nilai FUV, karena famili dengan jumlah spesies sedikit tetap dapat memiliki nilai pemanfaatan tinggi apabila spesies tersebut memiliki kegunaan yang penting bagi masyarakat.

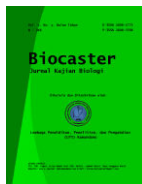
Plant Part Use Value

Analisis nilai *Plant Part Use Value* (PPUV) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan oleh masyarakat. Nilai tersebut diperoleh dari perbandingan jumlah penggunaan seluruh bagian tumbuhan. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. *Plant Part Use Value*.

Bagian Tumbuhan	Jumlah Penyebutan	Nilai PPUV (%)
Akar	10	2.27
Rimpang	51	11.56
Batang	27	6.12
Daun	221	50.11
Bunga	40	9.07
Buah	44	9.98
Biji	7	1.59
Gel/ Daging Daun	39	8.84

Berdasarkan hasil analisis *Plant Part Use Value* (PPUV), bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun dengan persentase sebesar 50,11%. Hal ini menunjukkan bahwa daun merupakan bagian yang paling sering digunakan oleh masyarakat karena mudah diperoleh, pengolahannya sederhana, tersedia dalam jumlah yang banyak, dan kandungan senyawa aktif yang



tinggi untuk pengobatan tradisional. Sebagai contoh, daun kelor mengandung lebih dari 40 jenis antioksidan, termasuk asam askorbat, flavonoid, senyawa fenolik, karotenoid, dan berbagai mineral esensial, sehingga menjadi sumber protein yang baik (Musyaropah & Cahyanto, 2025). Selain itu, daun juga dapat dipanen tanpa merusak keseluruhan tanaman, sehingga lebih bersifat berkelanjutan.

Bagian tumbuhan yang cukup banyak dimanfaatkan adalah rimpang (11,56%). Rimpang menempati urutan kedua sebagai bagian yang paling banyak digunakan, karena diketahui mengandung senyawa bioaktif seperti minyak atsiri yang berkhasiat. Pemanfaatan rimpang umumnya ditemukan pada tumbuhan jahe dan kunir yang digunakan untuk menghangatkan tubuh, meredakan batuk, maupun mengatasi nyeri haid. Sebagai contoh, senyawa minyak atsiri pada kunyit memiliki beragam aktivitas biologis, seperti antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, hingga antikanker (Amin & Nurkholidatunnisa, 2025). Bagian tumbuhan lain yang juga cukup banyak dimanfaatkan, yaitu buah sebesar 9,98%, bunga sebesar 9,07%, dan gel atau daging daun sebesar 8,84%. Buah dan bunga dimanfaatkan karena dianggap memiliki manfaat kesehatan tertentu dan mudah dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi ramuan tradisional. Bagian gel atau daging buah banyak dimanfaatkan karena masyarakat Desa Sekarpuro dominan menanam lidah buaya di pekarangan rumahnya.

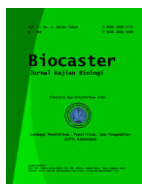
Batang, akar, dan biji memiliki nilai PPUV yang relatif rendah dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Rendahnya pemanfaatan bagian tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai khasiat maupun proses pengolahannya. Selain itu, penggunaan akar dan batang secara berlebihan juga dapat menghambat atau bahkan merusak pertumbuhan tanaman, sehingga masyarakat cenderung memilih bagian lain yang lebih mudah diperoleh tanpa merusak tanaman.

Tingkat Kespesifikan Penggunaan Tumbuhan Obat untuk Penyakit Tertentu ***Fidelity Level***

Tingkat kesepakatan pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan pengobatan dianalisis menggunakan *Fidelity Level* (FL). Pendekatan ini digunakan untuk melihat kecenderungan masyarakat dalam menggunakan suatu jenis tumbuhan untuk mengatasi penyakit tertentu. Nilai FL dinyatakan dalam bentuk persentase yang membandingkan jumlah responden yang memanfaatkan tumbuhan untuk satu jenis penyakit dengan total responden yang menggunakan tumbuhan tersebut untuk berbagai keperluan. Semakin tinggi persentasenya, semakin kuat tingkat kespesifikan pemanfaatannya. Hasil analisis FL disajikan dengan memilih jenis penyakit yang memiliki nilai FL tertinggi pada setiap tumbuhan untuk menggambarkan pola umum pemanfaatan TOGA, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. *Fidelity Level*.

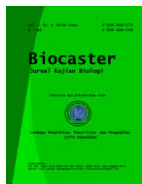
Nama Tumbuhan	Jenis Penyakit	Np	N	FL (%)
Telang	Kolesterol	9	24	37.5
Pandan Wangi	Linu/ Pegal	25	45	55.5
Salam	Hipertensi	17	34	50
Jahe	Batuk	19	27	70.3
Kunir	Nyeri Haid	12	26	46.1



Nama Tumbuhan	Jenis Penyakit	Np	N	FL (%)
Pacar Air	Linu/ Pegal	3	5	60
Wijayakusuma	Batuk	1	2	50
<i>Jelantir</i>	Mata Merah	4	5	80
Tumpang Air	Asam Urat	4	7	57.1
Sirih Hijau	Luka	5	8	62.5
Sirih Merah	Linu/ Pegal	2	5	40
Pecut Kuda	Radang	5	11	45.4
Delima	Kolesterol	1	1	100
Pucuk Merah	Kadar Gula Tinggi	18	24	75
<i>Pulai</i>	Demam	2	2	100
Kelor	Kolesterol	8	13	61.5
Lidah Buaya	Luka	43	43	100
<i>Walisongo</i>	Linu/ Pegal	3	9	33.3
Jinten	Gangguan Pencernaan	2	4	50
Kemuning	Berat Badan Berlebih	2	5	40
Rosela	Hipertensi	2	3	66.6
<i>Dewandaru</i>	Diare	5	6	83.3
<i>Rosemary</i>	Gangguan Pencernaan	2	3	66.6
Arbei	Antikanker	1	4	25
Pepaya	Gangguan Pencernaan	13	15	86.7
Sereh Merah	Kolesterol	9	22	40.9
Sedap Malam	Anemia	1	1	100
Bidara	Kolesterol	8	8	100
Belimbing Wuluh	Batuk	7	7	100
Kemangi	Gangguan Pencernaan	2	5	40
Jeruk Purut	Batuk	18	27	66.7
Kumis Kucing	Infeksi Saluran Kemih	3	3	100
<i>Dlingo</i>	Gangguan Pencernaan	2	2	100

Hasil analisis *Fidelity Level* (FL) beberapa tumbuhan memiliki nilai FL sangat tinggi, yaitu delima untuk kolesterol, *pulai* untuk demam, lidah buaya untuk luka, sedap malam untuk anemia, bidara untuk kolesterol, belimbing wuluh untuk batuk, kumis kucing untuk infeksi saluran kemih, dan *dlingo* untuk gangguan pencernaan yang masing-masing memperoleh nilai FL sebesar 100%. Kemudian diikuti oleh pepaya untuk gangguan pencernaan 86,7% dan *dewandaru* untuk diare 83,3%. Tumbuhan dengan nilai di bawahnya mengindikasikan bahwa masyarakat kurang memanfaatkan suatu tumbuhan untuk penyakit tertentu. Hal ini bisa dikarenakan bedanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun mengenai informasi tersebut, sehingga menciptakan keberagaman nilai FL.

Nilai FL yang tinggi menunjukkan adanya tingkat konsistensi penggunaan serta kepercayaan masyarakat yang besar terhadap khasiat pada tumbuhan dalam pengobatan tradisional (Ikhsan & Kurniawan, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari kearifan lokal. Sementara itu, tumbuhan dengan nilai FL lebih rendah mengindikasikan bahwa tumbuhan tersebut tidak banyak digunakan atau belum menjadi pilihan utama informan dalam mengobati penyakit tertentu (Poneke *et al.*, 2025). Keanekaragaman ini mencerminkan fleksibilitas pengetahuan etnobotani masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sesuai kebutuhan kesehatan.



Hasil analisis berbagai indeks etnobotani menandakan bahwa masyarakat Desa Sekarpuro masih memiliki pengetahuan lokal yang kuat dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Pemanfaatan TOGA tidak hanya mencerminkan tingginya keanekaragaman tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga mencerminkan adanya kepercayaan dan pengalaman empiris masyarakat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Maka, TOGA berperan penting dalam menunjang kesehatan masyarakat sekaligus mendukung upaya pelestarian pengetahuan tradisional dan keanekaragaman hayati lokal.

SIMPULAN

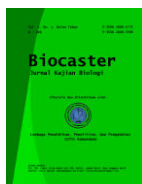
Penelitian ini mengidentifikasi keanekaragaman TOGA di Desa Sekarpuro yang terdiri atas 33 spesies dari 25 famili. Keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat sebagai bagian dari praktik kesehatan tradisional berbasis pengetahuan lokal. Analisis indeks etnobotani menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan kesepakatan yang cukup baik dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk kebutuhan kesehatan. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kepentingan, intensitas pemanfaatan, dan kekhususan penggunaan antarspesies tumbuhan yang dipengaruhi oleh ketersediaan tanaman, kemudahan akses, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Dokumentasi keanekaragaman dan pola pemanfaatan TOGA yang diperoleh dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pelestarian pengetahuan tradisional serta pengembangan pemanfaatan tumbuhan obat. Secara keseluruhan, pemanfaatan TOGA di Desa Sekarpuro mencerminkan kuatnya peran pengetahuan lokal dalam mendukung praktik pengobatan tradisional sekaligus menjadi upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan warisan budaya masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya upaya lanjutan seperti program edukasi dan pelatihan tentang budidaya serta pemanfaatan TOGA supaya pengetahuan masyarakat bisa lebih merata, terutama pada tumbuhan yang masih jarang dimanfaatkan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji kandungan fitokimia dan uji farmakologi agar manfaat tumbuhan obat yang digunakan secara tradisional bisa dibuktikan secara ilmiah. Dalam penelitian ini masih ada beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pengetahuan responden, kemungkinan bias ingatan saat menyebutkan jenis dan manfaat tumbuhan, serta keterbatasan jangkauan responden. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dan melibatkan lebih banyak informan kunci supaya data yang diperoleh lebih lengkap dan representatif.

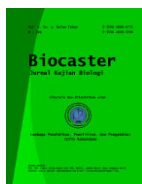
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Sekarpuro atas partisipasi dan ketersediaannya berbagi pengetahuan selama proses penelitian berlangsung. Dukungan serta kerja sama yang baik dari masyarakat sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

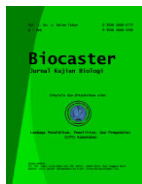


DAFTAR RUJUKAN

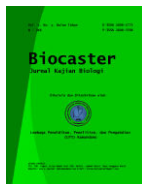
- Adelia, F., & Novita, R. (2021). Uji Daya Hambat Perasan Rimpang Jahe Putih, Kunyit dan Temulawak terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i1.97>
- Amin, S., & Nurkholidatunnisa, W. (2025). Tinjauan Kimia Medisinal terhadap Potensi Ekstrak Minyak Atsiri Kunyit (*Curcuma longa* L.) untuk Kesehatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(11), 7491–7498. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.8933>
- Anwar, L. O. M., Pramestyani, E. D., Tamba, C. P., Nasution, N. A., Hikmah, N., Romadhona, P., Ardyanto, R. W., Istiqomah, R., Antasari, S. Y., Utami, S. N., & Paulina, Y. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Sempuh, Desa Pasir Gombong, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 151–156. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.387>
- Aziz, Y. S., & Hasna, N. (2021). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Jurnal Farmasi dan Sains Indonesia*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>
- Batubara, R. P., Zuhud, E. A. M., Hermawan, R., & Tumanggor, R. (2017). Nilai Guna Spesies Tumbuhan dalam *Oukup* (Mandi Uap) Masyarakat Batak Karo. *Media Konservasi*, 22(1), 79–86. <https://doi.org/10.29244/medkon.22.1.79-86>
- Bhagawan, W. S., Suproborini, A., & Nurfatma, A. (2023). Etnofarmasi pada Pengobat Tradisional di Kabupaten Ngawi: Upaya Pelestarian Pengetahuan Jamu Cekok. *Journal of Islamic Pharmacy*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.18860/jip.v8i1.17746>
- Dewi, H. F., Hizqiah, I. Y. N., Cartonno, & Halimah, M. (2022). The Effectiveness of Using Planting Media Based on Biotechnology Agents on the Growth of Wijayakusuma (*Epiphyllum oxypetalum* (DC.) Haw.). *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 1040–1048. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.3931>
- Ernilasari, Ahadi, R., Mukarramah, & Falah, N. (2025). Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Masyarakat Lambirah, Aceh Besar. *Kenanga : Journal of Biological Sciences and Applied Biology*, 5(2), 133–143. <https://doi.org/10.22373/kenanga.v5i2.8398>
- Götmark, F., Götmark, E., & Jensen, A. M. (2016). Why Be a Shrub? A Basic Model and Hypotheses for the Adaptive Values of a Common Growth Form. *Frontiers in Plant Science*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpls.2016.01095>
- Gruber, A., Oberhuber, W., & Wieser, G. (2022). Treeline-Quo Vadis? An Ecophysiological Approach. *Forests*, 13(6), 1–8. <https://doi.org/10.3390/f13060857>
- Handayani, D., Sanimah, Haniyyah, U., Sitompul, A. F., Gultom, R. H., & Pratiwi, N. (2025). Studi Etnobotani Tanaman Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat di Karo, Medan, dan Simalungun. *Nusantara Hasana Journal*, 5(5), 89–95. <https://doi.org/10.59003/nhj.v5i5.1722>
- Herdianti, A. G., Bella, A. L., Hidayah, N., Muhaimin, G. F., Firdausya, S. N.,



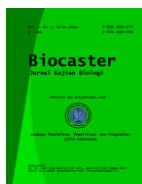
- Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Rempah sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Desa Punten Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 950–975. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1239>
- Hidayah, I., Hardiansyah, & Noorhidayati. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 7(1), 58–64. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.1090>
- Hidayat, M., & Nusirwan, N. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lawe Cimanok Kabupaten Aceh Selatan. *Life Science*, 14(2), 165–179. <https://doi.org/10.15294/unnesjifesci.v14.i2.34584>
- Hidayat, M., Taher, T., & Murniati, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Kesultanan Ternate di Kelurahan Foramadiah sebagai Pengembang Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Diklabio : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 250–259. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.2.250-259>
- Ikhsan, M., & Kurniawan, A. P. (2025). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat sebagai Agen Antihipertensi di Kampung Udapi, Papua Barat. *Kaunia : Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 21(2), 69–78. <https://doi.org/10.14421/kaunia.5416>
- Janačković, P., Gavrilović, M., Miletić, M., Radulović, M., Kolašinac, S., & Stevanović, Z. D. (2022). Small Regions as Key Sources of Traditional Knowledge: A Quantitative Ethnobotanical Survey in the Central Balkans. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 18(1), 1–68. <https://doi.org/10.1186/s13002-022-00566-0>
- Jani, K. A., Nono, K. M., & Amalo, D. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Masyarakat Etnis Kempo, Desa Cunca Lolos, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 73–79.
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v6i1.938>
- Jaya, S., & Suprihati. (2024). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(4), 1582–1590. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v26i4.4816>
- Laili, D. S., Refdiana, H., Amelia, N. R., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Studi Etnobotani Tumbuhan Anti-penyakit Kulit dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Jeruk Purut, Pasuruan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 178–192. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.880>
- Latifah, E., Putri, N. Y., Bunga, C. D., Yusriyah, L., Aliffah, A. H., Hidayat, I. W., Fanani, H., Afif, N., & Maharani, B. (2024). Optimalisasi Peran Komunitas Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 232–243. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20853>



- Lensari, D., Rosianty, Y., & Rasyid. (2025). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat di Lahan Rawa Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. *Ulin : Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 337–348. <https://doi.org/10.32522/ujht.v9i2.19120>
- Linda, R., Fatma, A. N., & Gusmalawati, D. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. *Berita Biologi*, 24(2), 251–268. https://doi.org/10.55981/berita_biologi.2025.8950
- Musyaropah, R., & Cahyanto, T. (2025). Studi Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Pengobatan Tradisional di Kampung Cibeas Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Flora : Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.213>
- Nainggolan, L. E., Putra, D. S. C., Laily, R. S. N., Ekamartha, K. N., Hidayatullah, S., & Rachman, R. A. F. N. (2025). Strategi Pemberdayaan Lingkungan melalui Budidaya TOGA dan Inovasi SMARTBIN di Kelurahan Manyar Sabrangan. *Bhakti Nagori : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 513–522. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.4783
- Nasution, L. H., Hutasuht, M. A., & Idami, Z. (2023). Biodiversitas Tumbuhan Herba Berdasarkan Variasi Ketinggian. *Bioedusains : Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 6(1), 160–171. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.5774>
- Niconaus, Oramahi, H. A., Yusro, F., & Mariani, Y. (2023). Utilization of Plants as Food Source: A Study in Sungai Bakah Village, Melawi Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 12–21. <http://dx.doi.org/10.29303/jbt.v23i3.4926>
- Nuraeni, Darajat, A. Z., Hafsa, & Nurlaeliana. (2025). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Tradisional di Desa Ancu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Biogenerasi : Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(4), 2208–2222. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i4.7472>
- Nurani, S., & Cahyanto, T. (2024). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kampung Adat Cireunde Kota Cimahi Jawa Barat. *Filogeni : Jurnal Mahasiswa Biologi*, 4(1), 54–63. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v4i1.43135>
- Nurbaeti, I. A., Dolifah, D., & Hoedaya, A. P. (2024). Pengetahuan Keluarga terhadap Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Fisik Lansia di Desa Cipancar Kecamatan Sumedang Selatan. *Jurnal Surya Medika*, 10(2), 276–280. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i2.4852>
- Nurhidayah, Diana, R., & Hastaniah. (2017). Keanekaragaman Jenis Liana pada Paparan Cahaya Berbeda di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. *Ulin : Jurnal Hutan Tropis*, 1(2), 145–153. <http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v1i2.1019>
- Poneke, W. V., Pasambuna, H., Pobela, E., & Gilalom, T. (2025). Ethnobotanical Analysis of Medicinal Plant Utilization by Local Communities. *Ulin : Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 475–486. <http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v9i2.22678>
- Pratami, M. P., Anggraeni, A., & Sujarwo, W. (2024). Ethnobotany of Medicinal



- Plants in Leuwiliang (Bogor), Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27(1), 1–41. <https://doi.org/10.32859/era.27.1.1-41>
- Pujinisa, W., Henri, & Romdhoni, E. (2023). Etnobotani Tumbuhan Bahan Pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 453–462. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.453-462>
- Rahayu, A. O. S., Wati, Y. S., & Herawati, M. (2022). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemeberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Abdimas Universal*, 4(1), 84–88. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i1.167>
- Rahmasiahi, Hadiq, S., & Yulianti, T. (2023). Skrining Fitokimia Metanol Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb). *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 1(1), 33–39.
- Rani, F. E., & Kustiawan, P. M. (2025). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Among the Paser Telake Tribe in Pinang Jatus Village, East Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Biodjati*, 10(2), 229–241. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v10i2.44514>
- Ridwan, Zahrah, M., & Rahmawaty. (2022). Ethnobotanical Study and Conservation Strategy of Medicinal Plants in the Ecotourism Area of Kedah Rainforest Lodges in Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(12), 6227–6237. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231218>
- Risma, N. Y., Saputri, A. D. S., & Anggraini, T. D. (2024). Ethnopharmaceutical Study of Plants as an Alternative Treatment Gastritis Baluwarti Society. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 944–953. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2.6904>
- Rohman, H. F., Nugroho, S. A., Azizah, M., & Sasmita, I. R. A. (2021). Pemanfaatan Lahan Kosong sebagai Tempat Tanaman Toga di Perumahan Puri Bunga Nirwana 2 Kabupaten Jember. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 273–276. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v6i2.2393>
- Romadhon, B. R., Vebriani, F., Zaen, P. A. L., Putri, S. A., Muhaimin, F. G., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, B., & Mahanal, S. (2026). Napas Hijau Gunung Kawi : Etnobotani Tumbuhan dalam Ritual dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Sekitar Desa Balesari. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 885–907. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1222>
- Royani, S., Setiasih, T., & Majid, S. F. (2024). Identifikasi Kandungan Metabolit Sekunder pada Daun Serai Wangi, (*Cymbopogon nardus* L. Rendle) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Yamsi Makassar*, 8(2), 17–23. <https://doi.org/10.59060/jurkes.v8i2.333>
- Saputra, G. N., & Chalid, D. (2022). The Effect of Combination of Giving Decoction of Salam and Ginger Leaves on Reduction of Uric Acid Levels in the Eldery at Pondok Gede Health Center. *Manuju : Malahayati Nursing Journal*, 4(10), 2824–2841. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i10.7243>
- Setiawan, A., Jailani, S., & Risnita. (2025). Penelitian Metode Campuran (*Mixed Method*). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 5(2), 1484–1491.



- Silalahi, M. (2020). Pemanfaatan *Citrus hystrix* DC oleh Pedagang Tumbuhan Obat di Pasar Tradisional Kabanjahe Kabupaten Karo. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 317–326. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i2.3154>
- Sulasm, Saktiningsih, H., Hilando, O., Nada, L. Q., Hapsari, R. P., Badii, L., & Rahayu, D. (2023). Penyuluhan Manfaat Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) Bagi Kesehatan di Posyandu Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1–5.
- Syafira, H. A., Idris, M., & Rahmadina. (2023). Etnobotani Tanaman Obat di Desa Damuli Pekan Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Best Journal*, 6(2), 190–196. <https://doi.org/10.30743/best.v6i2.7513>
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama. (2024). *Etnomedicine* Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2.549>
- Tarigan, J. P., & Rahman, A. (2025). Eksplorasi dan Inventarisasi Tumbuhan Obat untuk Pengobatan Tradisional di Desa Bunga Sampang, Simalungun. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 7(1), 89–95. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v7i1.5988>
- Wahyudi, Pulungan, D. R. A., Syahfitri, D., Adelia, D., & Salsabila, R. F. (2024). Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Rempah Khas Indonesia dengan Berbagai Manfaat Farmakologi: *Literature Review*. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(3), 423–437. <https://doi.org/10.37311/jipe.v4i3.28452>
- Wang, X., Anwar, T., Qureshi, H., El-Beltagi, H. S., Sehar, Z., Solieva, D., Azizov, B., Rebouh, N. Y., Abbasov, M. A., Yakubov, F., & Alomran, M. M. (2025). Plant-Based Traditional Remedies and Their Role in Public Health: Ethnomedicinal Perspectives for a Growing Population. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s41043-025-01036-5>
- Zhahera, G., Melviani, & Nastiti, K. (2023). Pengetahuan Masyarakat terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Pemurus Luar. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v3i2.253>